

Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg dan Perkembangan Empati Menurut Martin L. Hoffman: Integrasi Nilai dan Perasaan dalam Pembentukan Moralitas Perempuan

Lidiya Yati Sofiana^{1*}, Lilita Efquany², Ersan Nur Khasanah³, Naisyla Rahmadiyah⁴, Azriel Restu Fajar⁵, Sugeng Sejati⁶

¹⁻⁶ Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, Indonesia

Email: lidiyasofiana205@gmail.com^{1*}, efquanylilita@gmail.com², ersanrkhsnh@gmail.com³, naisylarahmadiyah600@gmail.com⁴, restufajrr13@gmail.com⁵, sugengsejati@mail.uinfasbengkulu.ac.id⁶

*Penulis Korespondensi: lidiyasofiana205@gmail.com

Abstract. *The formation of women's morality is a complex process involving the interaction between cognitive and affective dimensions in human psychological development. Lawrence Kohlberg's theory emphasizes that morality develops through logical stages of reasoning oriented toward universal principles of justice, while Martin L. Hoffman highlights empathy as the affective foundation driving moral behavior. This study aims to integrate these two theories to provide a comprehensive understanding of women's moral formation through a qualitative-analytical library research approach. The analysis examines the assumptions, strengths, and limitations of each theory to identify the convergence between cognitive morality and affective empathy. The findings reveal that justice and care are complementary aspects of human morality. Empathy serves as the emotional engine motivating moral actions, whereas cognitive reasoning provides direction and justification. Mature women's morality is not solely based on care or empathy but represents a dynamic synthesis between rational thought and emotional understanding. This integration reflects a more holistic and contextual view of morality grounded in social relationships and human connectedness. Practically, this study recommends a moral education model that integrates rationality and empathy as the foundation for developing women's character. Such an approach is essential to foster a generation capable of discerning right from wrong through logic while also possessing deep social awareness and emotional responsibility.*

Keywords: *Empathy; Lawrence Kohlberg; Martin L. Hoffman; Moral Development; Women's Morality.*

Abstrak. Pembentukan moralitas perempuan merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara dimensi kognitif dan afektif dalam perkembangan psikologis manusia. Teori Lawrence Kohlberg menekankan bahwa moralitas berkembang melalui tahapan penalaran logis yang berorientasi pada prinsip keadilan universal, sedangkan Martin L. Hoffman menyoroti empati sebagai landasan afektif yang mendorong perilaku moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan kedua teori tersebut guna memahami pembentukan moralitas perempuan secara utuh, melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-analitis. Analisis dilakukan terhadap asumsi dasar, kekuatan, serta keterbatasan masing-masing teori untuk menemukan titik temu antara moral kognitif dan empati afektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa keadilan (*justice*) dan kepedulian (*care*) merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam membentuk moralitas manusia. Empati berperan sebagai motor emosional yang memotivasi tindakan moral, sedangkan penalaran kognitif memberikan arah dan legitimasi terhadap tindakan tersebut. Moralitas perempuan yang matang bukan hanya didasarkan pada rasa peduli, tetapi juga pada sintesis antara berpikir logis dan merasakan secara empatik. Integrasi ini mencerminkan pemahaman moral yang lebih menyeluruh, kontekstual, dan berakar pada relasi sosial. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan model pendidikan moral yang menggabungkan aspek rasionalitas dan empati sebagai dasar pembentukan karakter perempuan. Pendekatan ini penting untuk mengembangkan generasi yang tidak hanya mampu menilai benar dan salah secara logis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab emosional yang tinggi.

Kata kunci: Empati; Lawrence Kohlberg; Martin L. Hoffman; Moralitas Perempuan; Perkembangan Moral.

1. LATAR BELAKANG

Moral dan empati merupakan dua dimensi penting dalam pembentukan karakter manusia. Lawrence Kohlberg menekankan rasionalitas dalam perkembangan moral, sementara Martin L. Hoffman menyoroti peran empati sebagai fondasi emosional dari moralitas. Dalam

konteks perempuan, moral dan empati sering menjadi inti dari identitas sosial dan spiritual baik sebagai individu, ibu, maupun pemimpin moral dalam keluarga. Diperlukan pemahaman integratif antara moral kognitif (berpikir moral) dan moral afektif (merasakan moral) agar pembentukan moral perempuan menjadi utuh. Etika pada dasarnya adalah kumpulan prinsip yang berlaku untuk berbagai jenis perilaku dan harus diikuti (Hanafiah, 2024). Moralitas adalah seperangkat aturan dan lembaga yang mengatur cara orang bertindak terhadap orang lain dan masyarakat. Moralitas adalah standar kebaikan dan keburukan yang dipilih oleh seseorang sesuai dengan idealisme kelompok sosial yang mereka ikuti. Moralitas merupakan bagian dari karakter seseorang yang penting bagi mereka untuk dapat bergaul dengan orang lain, bersikap adil, dan memiliki kehidupan sosial yang sehat (Nida, 2013). Perilaku etis sangat penting untuk mencapai kehidupan yang tenang, teratur, dan harmonis. Kohlberg berpendapat bahwa penalaran moral merupakan faktor penentu yang krusial dalam tindakan moral (Ibda, 2023). Oleh karena itu, pertimbangan rasional dapat membedakan perilaku moral yang autentik. Penilaian moral yang akurat memerlukan pemeriksaan logika yang mendasari pengambilan keputusan moral, bukan hanya mengamati perilaku moral yang dapat diamati (Styawan, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang menggunakan data perpustakaan (*Library Reserch*) dalam bentuk buku sebagai sumber datanya dikenal sebagai penelitian perpustakaan dengan metodologi kualitatif, dan inilah jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini (Fadli, 2021). Tujuan penelitian kualitatif, menurut Stringer dalam bukunya *Action Research*, Edisi Keempat, adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang suatu masalah, topik, atau pertanyaan (Nurrisaa et al., 2025). Tentunya, referensi yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah semua referensi yang berkaitan dengan landasan psikologi perkembangan *Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg dan Perkembangan Empati Menurut Martin L. Hoffman: Integrasi Nilai dan Perasaan dalam Pembentukan Moralitas Perempuan*. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Terinspirasi dari Jean Piaget, Kohlberg menekankan bahwa moral berkembang melalui tahapan berpikir logis Kohlberg telah Menunjukkan sifat progresif dari perkembangan penilaian moral. Hal ini terjadi melalui pembentukan struktur kognitif, bukan melalui tindakan menetapkan prinsip dan nilai moral dengan memberikan bimbingan, memberikan contoh, atau menerapkan insentif dan hukuman (Ali, 2009).

Kohlberg menegaskan bahwa prinsip-prinsip teori kognitif mengenai perkembangan moral adalah sebagai berikut: a. Perkembangan moral didasarkan pada struktur kognitif; b. Dorongan utama untuk moralitas mencakup motivasi umum seperti penerimaan, kompetensi, harga diri, dan aktualisasi diri, rather than sekadar memenuhi kebutuhan biologis atau meredakan kecemasan atau ketakutan; c. Aspek utama perkembangan moral menunjukkan universalitas budaya, karena semua budaya menghadapi sumber-sumber interaksi sosial dan konflik yang serupa yang memerlukan integrasi moral; d. Norma dan prinsip moral dasar adalah konstruksi yang muncul dari pengalaman yang diperoleh melalui interaksi sosial, bukan dari internalisasi aturan eksternal. Tahap-tahap moral tidak ditentukan oleh internalisasi aturan, melainkan oleh dinamika interaksi antara individu. Lingkungan yang membentuk perkembangan moral ditandai oleh kualitas dan tingkat stimulasi kognitif dan sosial selama pertumbuhan anak, bukan sekadar pengalaman orang tua tertentu atau interaksi disiplin yang melibatkan hukuman dan hadiah (Masganti, 2009).

Tahapan perkembangan moral

Tingkat Pra-Konvensional (anak): Moral didasarkan pada hukuman dan imbalan. Remaja dan dewasa seringkali merupakan masa ketika perkembangan moral mencapai tingkat Pra-Konvensional. Pada tahap ini, orang mengevaluasi perilaku moral berdasarkan standar dan konvensi yang diterima secara sosial. Fase ketiga dan keempat dari pertumbuhan moral merupakan dua bagian dari tingkat Pra-konvensional ini. Akibatnya, orang mulai mempertimbangkan pendapat dan harapan masyarakat saat mengambil keputusan moral pada masa pra-konvensional.

Keserasian interpersonal dan konformitas: Orang-orang telah memasuki masyarakat dan mulai mengambil berbagai peran sosial pada tahap perkembangan moral yang khas. Karena hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat memandang peran yang mereka mainkan, mereka sangat khawatir apakah orang-orang di sekitar akan menyetujui mereka atau tidak. Mereka sering

bertindak sesuai dengan standar sosial yang berlaku dalam upaya untuk memenuhi harapan tersebut.

Otoritas dan pemeliharaan aturan sosial: Pada tahap keempat pertumbuhan moral, pentingnya mematuhi aturan, pilihan, dan adat istiadat sosial diakui karena perannya dalam mempertahankan fungsi sosial. Pikiran moral pada tahap ini melampaui persyaratan dasar untuk persetujuan individu, seperti yang terlihat pada tahap ketiga. Pada tahap empat, individu memprioritaskan persyaratan sosial dan kelangsungan hidup di atas keinginan pribadi.

Dengan kata lain, pada tahap prakonvensional, yang mencakup tingkat 1 dan 2. Pada tingkat 1, anak-anak memandang kepatuhan sebagai konsekuensi dari hukuman atas perilaku yang benar dan salah. Anak-anak kecil akan menyimpulkan bahwa tindakan yang menimbulkan hukuman dianggap buruk. Anak-anak dapat memandang dunia dari sudut pandang orang lain (*egosentrisme Piaget*), dan tindakan mereka terutama dipengaruhi oleh prinsip kesenangan Freud. Pada tahap kedua, anak-anak menyadari konsep keuntungan timbal balik. Tahap ini menyatakan bahwa anak-anak akan melakukan tindakan jika tindakan tersebut memberikan keuntungan pribadi atau timbal balik, pada dasarnya bertanya, “Apa untungnya bagi saya?” Pada tahap kedua ini, *egosentrisme* anak-anak berkurang sedikit, dan mereka memahami bahwa jika sesuatu menguntungkan bagi orang lain, hal itu juga akan menguntungkan bagi diri mereka sendiri (Riska Jumiati, 2019).

Di sisi lain, perspektif hedonistik egois/instrumental yang naif terdapat pada level 2. Pada tahap ini, seseorang mengetahui dan mengizinkan orang lain melakukan hal yang sama, serta mengaitkan apa yang baik dengan kebutuhan, keinginan, dan kepentingan mereka sendiri. Dengan kata lain, hal ini dianggap sebagai pertukaran moral jika kedua belah pihak menerima perlakuan yang sama. Pada level 3 terdapat orientasi anak yang baik, yang merupakan tahap tradisional. Pada tahap ini, orang telah menyadari pentingnya kelompok dan berusaha bertindak sesuai dengan kebutuhannya. Moralitas dalam mematuhi otoritas dan norma sosial terdapat pada level 4. Mematuhi hukum yang disepakati bersama sehingga seseorang bertindak sesuai dengan peraturan sistem sosial adalah definisi kebenaran saat ini. Hak individu dan moralitas kontrak sosial terdapat pada level 5, tahap pasca-konvensional (Siti Rohmah Nurhayati, 2015).

Tingkat Konvensional (remaja)

Lawrence Kohlberg, Dalam teorinya tentang perkembangan moral, menjelaskan bahwa remaja umumnya berada pada tahap konvensional, di mana idealisme moral didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma sosial dan aspirasi untuk mendapatkan persetujuan dari orang lain. Remaja semakin menyadari pentingnya aturan sosial dan kewajiban mereka terhadap kelompok. Pengaruh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman pribadi secara

signifikan mempengaruhi pembentukan idealisme moral. Para ahli psikologi sepakat bahwa fase remaja dibagi menjadi 3 fase yaitu:

- a) Fase awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun,
- b) Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun, dan
- c) Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun (LN & Wildani, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi semangat keagamaan pada remaja meliputi pengaruh lingkungan, dengan lingkungan pendidikan berperan signifikan dalam pertumbuhan keagamaan mereka, meliputi 1) pendidikan informal (keluarga); 2) pendidikan formal (sekolah); dan 3) pendidikan non-formal (masyarakat). Pendidikan keluarga memegang peranan yang sangat penting. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga tanggung jawab atas agama yang dianut oleh anak-anak mereka berada di tangan orang tua. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Rahimallahu Ta'ala yang Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (Phillips, 2000).

Hadits yang disebutkan di atas menyiratkan bagaimana ajaran dan teladan orang tua memengaruhi pertumbuhan keagamaan seorang anak. Phillips menyatakan bahwa dari sudut pandang Islam, keluarga dapat digambarkan sebagai "*School Of love*" atau "*mawaddah wa rahmah*," yaitu lingkungan belajar yang penuh kasih sayang dan idealis. Karena keluarga merupakan fondasi negara, Islam menempatkan nilai yang tinggi pada pengembangan keluarga. Keluarga yang didasarkan pada iman dikenal sebagai mawaddah wa rahmah, dan mereka akan menjadi fondasi negara yang baik (Phillips, 2000).

Pembentukan rasa keagamaan pada remaja dimulai dengan peniruan, pengakuan, keraguan, dan ketidakpercayaan. Pertumbuhan fisik dan spiritual secara signifikan membentuk masa remaja. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek perkembangan ini saling terkait erat dengan pemahaman remaja terhadap ajaran dan perilaku keagamaan.

Tingkat Pascakonvensional (dewasa)

Moral dituntun oleh prinsip universal keadilan dan hati nurani pribadi. Post-Conventional mewakili puncak dari gagasan Kohlberg. Pada tahap ini, moralitas telah sepenuhnya terinternalisasi dan tidak bergantung pada norma-norma eksternal. Anak-anak memahami berbagai prinsip moral, mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan, dan kemudian menentukan kode moral mana yang paling sesuai bagi mereka. Tingkat ini terdiri dari 2 tahapan:

- 1) Tahap 1: Kontrak Sosial Hukum: Gambaran Umum Pada tahap ini, individu dan komunitas serta lingkungan sosialnya memiliki hubungan timbal balik. Orang-orang

mematuhi hukum karena itu merupakan kewajiban dan tanggung jawab mereka untuk menjaga keharmonisan masyarakat.

- 2) Tahap 2: Pengenalan terhadap Standar Etika Universal Pada tahap ini, standar etika universal (baik, buruk, atau salah) digunakan untuk menentukan perilaku yang terkait secara moral selain norma pribadi yang subjektif.

Moralitas perempuan sering berada pada fase konvensional karena dipengaruhi nilai relasi, kepedulian, dan penerimaan sosial. Menurut teori Kohlberg dan Gilligan, tahap konvensional adalah tahap kedua dalam perkembangan moral, di mana orientasi utama adalah pada kepatuhan terhadap aturan sosial dan hubungan dengan orang lain. Pada tahap ini, perempuan mulai mempertimbangkan tanggung jawab terhadap orang lain, dan moralitas dipandang dari perspektif hubungan dan kepedulian (Qurrotul Ainiyah, 2017).

Perempuan pada fase ini menempatkan perhatian besar pada hubungan dan penerimaan sosial. Mereka sering kali menilai benar atau salah berdasarkan bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi hubungan sosial dan bagaimana mereka diterima oleh lingkungan sekitar. Penerimaan sosial dan norma normatif masyarakat menjadi faktor utama dalam membentuk moralitas mereka (Islam et al., 2024). Kritik dari Carol Gilligan: teori Kohlberg terlalu maskulin dan kurang mempertimbangkan moral berbasis kepedulian (*ethics of care*). Kant menyatakan, “Kebajikan seorang wanita adalah kebajikan yang patut dipuji, sedangkan seorang pria harus memiliki kebajikan yang mulia.” (Dinar Dewi Kania, 2019).

Perkembangan Empati Martin L. Hoffman

Teori perkembangan empati Martin L. Hoffman menjelaskan bahwa empati merupakan proses yang berkembang secara bertahap sejak masa bayi hingga dewasa, dan memainkan peran penting dalam perkembangan moral serta perilaku prososial individu (Afifah et al., 2024). Hoffman menekankan bahwa empati adalah kemampuan afektif untuk memahami dan ikut merasakan emosi orang lain. Hoffman mendefinisikan empati sebagai respons afektif yang muncul ketika seseorang memahami kondisi emosional orang lain (Hoffman, 2001). Empati terdiri dari dua komponen utama:

- a. Komponen afektif: Kemampuan untuk merasakan emosi orang lain.
- b. Komponen kognitif: Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain.

Tahapan Perkembangan Empati, Hoffman mengidentifikasi empat tahap utama dalam perkembangan empati:

- a. Empati Global (0–1 tahun): Bayi merespons emosi orang lain secara refleksif, seperti ikut menangis saat mendengar tangisan bayi lain, tanpa pemahaman kognitif tentang penyebab emosi tersebut. Reaksi emosional spontan terhadap penderitaan orang lain.
- b. Empati Egosenrik (1–2 tahun): Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perasaan, tetapi masih menghubungkannya dengan pengalaman dirinya sendiri. Empati pada tahap ini masih terbatas pada konteks diri sendiri. Memahami emosi orang lain tetapi masih bercampur dengan perspektif diri.
- c. Empati Berbasis Perspektif (2–7 tahun): Anak mulai mampu memahami perasaan orang lain secara lebih objektif, meskipun belum sepenuhnya bebas dari pengaruh diri sendiri. Mulai memahami emosi spesifik orang lain.
- d. Empati Internalisasi (7 tahun ke atas): Empati menjadi lebih kompleks dan terinternalisasi, di mana individu mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain secara mendalam, bahkan dalam situasi yang tidak langsung dialami. Memahami penderitaan sosial dan kemanusiaan secara abstrak. Empati menjadi dasar bagi perilaku prososial dan moral. (Afifah et al., 2024)

Empati dalam konteks wanita sering kali dikaji sebagai bagian dari ciri khas perkembangan moral dan sosial mereka, yang mengutamakan nilai relasi, kepedulian, dan penerimaan sosial. Wanita cenderung menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan pria, karena mereka lebih cenderung menginternalisasi perasaan orang lain dan menempatkan hubungan interpersonal sebagai pusat moralitas mereka. (Wardhani, 2022) Dalam konteks perempuan, empati memainkan peran besar dalam membangun kepekaan emosional, kasih sayang, dan solidaritas sosial.

Empati dan Moralitas Wanita

Berdasarkan teori perkembangan empati Martin L. Hoffman dan kajian psikologi moral, wanita kerap berada pada tahap konvensional yang menekankan pada nilai hubungan dan kepedulian (*care ethics*). Empati berkembang sejak dini dan menjadi fondasi penting dalam cara wanita membangun hubungan sosial dan membuat keputusan moral yang mempertimbangkan kebutuhan serta perasaan orang lain secara mendalam. (Widodo et al., 2021)

Fokus Perhatian Wanita pada Relasi Sosial

Wanita cenderung menempatkan hubungan, kehangatan, dan kohesi sosial sebagai nilai utama dalam ekspresi empati. Mereka lebih responsif terhadap sinyal emosional dan sosial, serta lebih mampu menunjukkan dukungan emosional yang nyata. Ini membuat empati pada

wanita tidak sekadar kemampuan kognitif, tetapi juga sebuah bentuk ekspresi afektif yang kuat dalam interaksi sosial dan moral.

Implikasi dalam Kehidupan dan Konseling

Empati yang kuat pada wanita berperan dalam membangun komunitas yang suportif dan harmonis, serta menjadi dasar bagi aktivitas konseling dan dukungan sosial yang efektif. Dalam konteks pendidikan dan psikoterapi, pemahaman tentang empati wanita membantu merancang metode intervensi yang lebih sensitif terhadap kebutuhan emosional dan sosial mereka (Kurni et al., 2023).

Relasi Moral dan Empati dalam Psikologi Perempuan

Relasi moral dan empati dalam psikologi perempuan menunjukkan keterkaitan yang kuat antara kemampuan empati yang tinggi dengan perkembangan moral yang berorientasi pada hubungan sosial, perhatian, dan penerimaan (Marisa Rueda et al., 2007). Empati pada perempuan cenderung lebih dominan dalam aspek afektif, yaitu kemampuan merasa dan merespons emosi orang lain secara mendalam, dibandingkan dengan pria yang lebih unggul dalam empati kognitif (memahami perspektif orang lain secara rasional) (Aini & Rini, 2023). Moral membutuhkan empati untuk diwujudkan dalam tindakan nyata. Perempuan cenderung mengembangkan moralitas berbasis empati, bukan semata logika moral. Pendekatan Hoffman melengkapi Kohlberg dengan menekankan bahwa moral bukan hanya soal berpikir benar, tetapi juga merasakan kebenaran.

Dalam konteks moral, empati menjadi dasar penting bagi perempuan untuk menilai benar atau salah berdasarkan dampak terhadap hubungan interpersonal dan kesejahteraan sosial. Perempuan, secara psikologis, lebih responsif terhadap norma sosial dan nilai kepedulian, yang menjadikan empati sebagai penggerak perilaku prososial mereka, seperti membantu, mendukung, dan memelihara harmoni dalam lingkungan sosial (Saripudin, 2016). Selain itu, faktor biologis dan budaya juga memperkuat relasi ini; misalnya, perbedaan struktur otak yang menunjang kemampuan empati afektif pada perempuan, serta ekspektasi sosial gender yang mendorong perempuan untuk lebih banyak menginternalisasi dan mengekspresikan empati dalam kehidupan sehari-hari (Aini & Rini, 2023).

Psikologi perempuan dalam konteks moral dan empati memberikan gambaran bahwa perempuan sering menempatkan hubungan dan kepedulian sosial sebagai pusat moralitas mereka, sehingga mereka lebih terdorong untuk berperilaku etis berdasarkan nilai keadilan yang mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan sosial secara holistik. Hal ini menjadikan empati sebagai fondasi moral yang kuat dalam psikologi perempuan serta penting dalam pembentukan komunitas sosial yang suportif dan harmonis (Saripudin, 2016).

PEMBAHASAN

Integrasi antara Rasionalitas Moral dan Emosi Empatik

Lawrence Kohlberg menekankan aspek rasionalitas dalam perkembangan moral, yaitu menjelaskan "mengapa kita melakukan yang benar" melalui proses penalaran moral yang bertahap. Kohlberg mengemukakan bahwa penilaian moral seseorang berkembang melalui enam tahap yang dikelompokkan dalam tiga tingkat, dari penalaran yang didasarkan pada hukuman dan kepatuhan pasif (pra-konvensional), kemudian internalisasi norma sosial dan aturan (konvensional), hingga tahap tertinggi yaitu penggunaan prinsip moral yang universal dan abstrak (pasca-konvensional). Fokus Kohlberg adalah pada bagaimana individu menalar dan membenarkan keputusan moralnya secara logis dan sistematis sesuai kematangan kognitifnya. (Simanjuntak et al., 2025)

Sebaliknya, Martin L. Hoffman menekankan sisi afektif dan empatik dalam perkembangan moral, yang menjelaskan "mengapa kita peduli pada yang benar." Hoffman melihat empati sebagai motivator emosional penting dalam mengarahkan perilaku moral, dimana kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain (empati) membentuk kepedulian dan dorongan untuk bertindak etis (Siti Rahmah, 2011). Hoffman menyusun tahap-tahap perkembangan empati yang mulai dari respon afektif refleksi pada bayi hingga empati yang lebih matang dan terinternalisasi pada remaja dan dewasa yang diwarnai kesadaran moral dan prinsip sosial.

Integrasi Pandangan Kohlberg dan Hoffman

- a. Kohlberg menyoroti struktur kognitif dan rasionalitas sebagai dasar perilaku moral, yaitu mekanisme pemikiran yang menuntun seseorang memilih tindakan yang benar berdasarkan prinsip dan norma moral universal.
- b. Hoffman menekankan motivasi emosional dan afektif sebagai penggerak kepedulian, yang menjadi alasan mendalam mengapa seseorang peduli dan terdorong untuk melakukan hal yang benar.

Keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan perkembangan moral yang utuh, di mana rasionalitas sebagai fungsi pemikiran moral menjawab pertanyaan "mengapa memilih yang benar," sedangkan empati menjawab "mengapa mau peduli dan bertindak sesuai dengan yang benar" dalam konteks hubungan sosial dan kemanusiaan (Simanjuntak et al., 2025). Integrasi antara rasionalitas moral dan emosi empatik dalam psikologi memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku moral yang seimbang dan adaptif. Rasionalitas moral memungkinkan individu untuk menilai tindakan berdasarkan prinsip-prinsip logis, keadilan,

dan norma universal, sementara emosi empatik menyediakan motivasi afektif yang mendorong kepedulian dan tindakan prososial terhadap orang lain. Secara neuropsikologis dan psikologis, empati dan rasionalitas moral bekerja bersama untuk mengatasi disonansi antara pengetahuan moral dan perilaku nyata (Ibda, 2023). Empati memberikan dasar emosional yang kuat untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain, yang kemudian diproses secara rasional untuk menentukan tindakan yang tepat dan adil. Dengan demikian, integrasi ini memungkinkan individu untuk tidak hanya memahami benar-salah secara konseptual, tetapi juga mengarahkan tindakan moral yang berwawasan dan penuh kepedulian sosial (Zahara Lutfya et al., 2024).

Dalam perkembangan moral perempuan, kedua aspek ini sering menyatu dalam bentuk kepedulian moral (*moral care*). Empati memperkuat motivasi moral dan mendorong perilaku altruistik yang berlandaskan kasih sayang.

Dinamika Moralitas Perempuan dalam Perspektif Kognitif dan Afektif

Dinamika moralitas perempuan dalam perspektif kognitif dan afektif menunjukkan keterpaduan antara kemampuan penalaran moral dan reaktivitas emosional yang khas pada perempuan. Dalam aspek kognitif, perempuan cenderung menunjukkan perkembangan moral yang mendekati tahap konvensional, di mana mereka mulai menginternalisasi norma sosial dan berorientasi pada tanggung jawab serta kejujuran yang kontekstual, khususnya dalam relasi sosial. Tapi perkembangan ini masih bersifat reaktif terhadap situasi dan pengawasan sosial, belum sepenuhnya menjadi prinsip moral yang stabil dan mandiri (Rizal, 2017).

Sisi afektif perempuan berkaitan dengan respons sosial-emosional yang lebih kuat, seperti empati, kesantunan, dan kepedulian, dimana aspek ini lebih dominan dan stabil dibandingkan laki-laki. Emosi ini mendorong perempuan untuk lebih peka terhadap nilai-nilai sosial dan relasi interpersonal sebagai dasar penilaian moral mereka. Meski demikian, tekanan sosial dan budaya yang mengharapkan perempuan bersikap “baik” dan “patuh” dapat menyebabkan mereka kadang menyembunyikan kesalahan demi mempertahankan citra moral yang positif (Simanjuntak et al., 2025).

Pendidikan moral yang dialogis dan reflektif sangat penting agar nilai moral bukan hanya bersifat normatif dan eksternal, melainkan menjadi pilihan sadar yang membentuk identitas moral yang autentik pada perempuan. Kesimpulannya, dinamika moralitas perempuan melibatkan interaksi yang kompleks antara perkembangan kognitif dalam memahami norma dan aturan, serta aspek afektif yang mendalam terkait empati dan kepedulian sosial, dipengaruhi kuat oleh konteks sosial dan budaya. (Azzahra & Angeli, 2024) Peran gender, pengasuhan, dan lingkungan sosial merupakan faktor penting yang membentuk dinamika ini

sehingga pemahaman moral perempuan menjadi lebih holistik dan kontekstual. Jika diperlukan, dapat diberikan elaborasi tentang strategi pendidikan yang efektif untuk mendukung integrasi aspek kognitif dan afektif dalam perkembangan moral perempuan.

Perempuan lebih sering mengekspresikan moral melalui tindakan empatik, bukan perdebatan rasional. Moralitas berbasis empati membuat perempuan sensitif terhadap isu-isu kemanusiaan, keadilan sosial, dan pengasuhan. Keseimbangan antara nalar dan rasa menjadikan perempuan aktor moral yang holistik berpikir benar dan berbuat dengan kasih.

Dinamika moralitas perempuan dalam perspektif kognitif, afektif, dan sosial dapat dipahami dengan mengintegrasikan pandangan Lawrence Kohlberg dan Martin L. Hoffman. Kohlberg menekankan aspek kognitif dalam perkembangan moral, yaitu bagaimana individu memahami dan menalar prinsip-prinsip moral melalui tahap-tahap perkembangan yang meliputi pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Pada perempuan, perkembangan kognitif moral ini tampak dalam internalisasi norma sosial dan kepatuhan terhadap aturan, terutama yang berhubungan dengan relasi sosial dan keadilan konvensional. Namun, ini masih sering dipengaruhi oleh faktor eksternal dan sosial yang mengatur perilaku moral mereka (Sarbaini, 2016).

Sementara itu, Hoffman menyoroti aspek afektif dalam moralitas, berfokus pada bagaimana empati berkembang sebagai motivasi emosional yang membuat perempuan peduli pada yang benar. Empati pada perempuan cenderung lebih kuat dan berperan besar dalam membentuk moralitas mereka yang berpusat pada kepedulian, perasaan terhubung (*connectedness*), dan relasi interpersonal. Empati ini membuat perempuan lebih sensitif terhadap dampak tindakan moral terhadap kesejahteraan orang lain dan hubungan sosialnya (Asfiyah, 2023).

Dalam konteks sosial, kedua aspek ini (kognitif dan afektif) sangat dipengaruhi oleh budaya dan norma gender. Perempuan diposisikan dalam norma sosial yang mengedepankan nilai relasi dan perhatian pada orang lain, yang memperkuat pola moral yang mengutamakan etika kepedulian (*ethic of care*) dibandingkan penalaran keadilan murni. Carol Gilligan menyoroti perbedaan ini, bahwa perempuan cenderung lebih mendalami dilema moral melalui perspektif hubungan antar manusia dan tanggung jawab sosial daripada sekadar prinsip hak individu yang ditekankan Kohlberg. Jadi, dinamika moralitas perempuan melibatkan interplay antara:

- a. Kognitif: pemahaman dan penalaran moral sesuai norma sosial dan perkembangan intelektual,
- b. Afektif: motivasi emosional melalui empati dan kepedulian terhadap orang lain,

- c. Sosial: pengaruh norma gender dan kultur yang menekankan relasi interpersonal dan etika kepedulian.

Implikasi bagi Pendidikan Moral dan Sosial

Pendidikan moral sebaiknya tidak hanya berfokus pada logika moral (benar-salah), tetapi juga menumbuhkan empati dan kepedulian. Pembinaan moral pada perempuan perlu menekankan integrasi nilai, hati, dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial dan spiritual. Integrasi teori Kohlberg dan Hoffman dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis kasih sayang. Implikasi teori Kohlberg dan Hoffman bagi pendidikan moral dan sosial sangat penting karena keduanya memberikan kerangka yang komprehensif dalam membangun perkembangan moral yang seimbang antara rasionalitas dan empati (Kamaruddin et al., 2023).

Implikasi dari Perspektif Kohlberg menekankan pentingnya pendidikan moral yang mendorong perkembangan penalaran moral secara bertahap melalui diskusi dilema moral, keteladanan moral, dan komunitas adil (*just community*). Dalam pendidikan, hal ini berarti peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan moral, belajar berdiskusi tentang dilema nyata, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta prinsip-prinsip etis universal. Pendidikan moral dari perspektif Kohlberg berfokus pada pembentukan pemahaman rasional tentang benar-salah yang mendukung otonomi moral dan penghargaan terhadap hak individu serta keadilan sosial secara luas (Appalanaidu, 2018).

Pendidikan moral yang efektif mengintegrasikan aspek kognitif (*rasionalitas*) dari Kohlberg dan aspek afektif (empati) dari Hoffman. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara pemikiran kritis dan perasaan empatik, yang memungkinkan peserta didik memahami alasan moral secara logis sekaligus merasakan dampak sosial dan emosional dari tindakan mereka (Suparno, 2020). Strategi pembelajaran yang bisa diterapkan termasuk:

- a. Diskusi dilema moral yang menggabungkan analisis logis sekaligus menggali perasaan dan kepedulian terhadap pihak terkait.
- b. Pembentukan komunitas pembelajaran demokratis yang menerapkan prinsip keadilan dan saling menghormati.
- c. Penggunaan narasi dan studi kasus yang membangun empati serta kesadaran sosial.
- d. Kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian interpersonal.

Implikasi pendidikan moral dan sosial menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan moral tergantung pada kemampuan mengembangkan peserta didik yang tidak hanya rasional dalam berpikir, tetapi juga peka secara emosional dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini

relevan khususnya untuk perkembangan moral perempuan yang cenderung menempatkan nilai relasi, empati, dan penerimaan sosial sebagai kunci moralitas mereka (Hanafiah, 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan moralitas perempuan muncul dari sintesis dimensi kognitif dan afektif dalam evolusi kepribadian manusia. Lawrence Kohlberg berpendapat bahwa moralitas berkembang melalui penalaran logis, yang pada akhirnya bermuara pada pemahaman prinsip-prinsip moral universal. Di sisi lain, Martin L. Hoffman menekankan pentingnya empati sebagai dorongan emosional yang mendorong perilaku moral. Temuan studi menunjukkan bahwa keadilan dan kepedulian tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan moralitas perempuan. Empati berfungsi sebagai dorongan emosional yang mendorong individu bertindak etis, sementara penalaran moral memberikan panduan dan justifikasi logis untuk perilaku tersebut.

Bagi perempuan, moralitas berkembang melalui keseimbangan antara rasionalitas moral dan sensitivitas empati yang tinggi terhadap hubungan sosial. Perempuan sering kali membentuk kerangka moral mereka berdasarkan nilai-nilai kontekstual hubungan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial, yang menghasilkan moralitas yang lebih relasional dan empati daripada abstrak dan individualistik. Sintesis teori Kohlberg dan Hoffman menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang moralitas, di mana dimensi kognisi moral dan afektivitas secara sinergis berkontribusi pada perkembangan perilaku etis yang kohesif dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, temuan studi ini menyoroti pentingnya kerangka pendidikan moral yang mengintegrasikan komponen kognitif dan afektif. Pendidikan moral seharusnya tidak hanya memprioritaskan dikotomi benar dan salah, tetapi juga menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan akuntabilitas emosional. Menggabungkan kedua teori ini dapat membantu Anda merancang program pendidikan karakter dan konseling yang memperhitungkan perbedaan gender. Hal ini akan membantu Anda mendidik perempuan yang adil, peduli, dan sangat bermoral.

DAFTAR REFERENSI

Afifah, E. N., Astuti, D., Khoidah, I. A., & Masitoh, S. (2024). Pembentukan empati siswa melalui pengembangan metode pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Social Science Academic*, 2(2), 143-152. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5795>

- Aini, K., & Rini, H. P. (2023). Budaya Madura dan respon otak: Sebuah analisis neuroscience tentang empati pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, 9. <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/semapsi/article/>
- Ali, M. (2009). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. PT. Imtima.
- Appalanaidu, S. R. (2018). Pertimbangan moral dan motivasi pelajar dalam pendidikan moral. *Journal of Research, Policy & Practice of Teachers & Teacher Education*, 8(2), 53-70. <https://doi.org/10.37134/jrpptte.vol8.no2.6.2018>
- Asfiah, W. (2023). Perkembangan moral Kohlberg menurut perspektif Islam. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 113-129. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.618>
- Azzahra, L. L., & Angeli, R. A. (2024). Implikasi perkembangan afektif, kognitif dan psikomotorik serta moral dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran pada sekolah dasar. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 200-210. <https://doi.org/10.61253/vpzm4g97>
- Dinar Dewi Kania. (2019). Dilema moralitas dalam feminisme. INSISTS.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan moral anak dalam perspektif pendidikan (Kajian teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75-91. <https://doi.org/10.63732/aj.v2i1.54>
- Hoffman, M. L. (2001). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805851>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Jurnal Intelektualita: Journal Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 62-77. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). Perkembangan moral dan psikososial (emosi) siswa di era disruptif serta perspektif Islam. *Israul Educational Journal: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 1-14. <https://www.irbijournal.com/index.php/iejpp/article/view/66>
- Kamaruddin, I., Zulham, Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140-150. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.853>
- Kurni, W., Anwar, H., & Febriani, N. A. (2023). Relasi gender dan transformasi sosial perspektif al-Qur'an. *Jurnal Al Ashriyyah*, 9(02), 139-164. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v9i2.175>
- LN, S. Y., & Wildani, M. D. (2017). *Bimbingan dan konseling perkembangan: Suatu pendekatan komprehensif*. Refika Aditama.
- Marisa Rueda, Rodrigiez, M., & Watkins, S. A. (2007). *Feminisme untuk pemula*. Resist Book.
- Masganti. (2009). *Psikologi perkembangan anak usia dini (Pertama)*. Gava Media.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271-290. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V8I2.754>

- Nurrisaa, F., Herminab, & Norlaila, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(03), 793-800. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index>
- Phillips, C. T. (2000). Family as the school of love, makalah pada *National Conference on Character Building*. Jakarta.
- Qurrotul Ainiyah. (2017). Urgensi pendidikan perempuan dalam menghadapi masyarakat modern. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 97-109. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>
- Riska Jumiaty. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan anak usia dini (Tinjauan hukum Islam). *IAIN Palopo*.
- Rizal, Y. (2017). Perilaku moral remaja dalam perspektif budaya. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 35-44. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6050>
- Sarbaini, S. (2016). Pertimbangan moral menurut gender peserta didik dalam pembelajaran PKN di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 919-929. <https://ejournal.unlam.ac.id/journal/index.php>
- Saripudin. (2016). Pengaruh empati, self monitoring, identitas moral, dan gender terhadap perilaku prososial pada penggunaan commuter line. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Simanjuntak, S., Simbolon, F. P., Hutapea, F. C., Pendidikan, P., Kristen, A., Agama, I., & Negeri, K. (2025). Karakteristik perkembangan kognitif sosial dan moral pada masa remaja dan dewasa. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 159-167. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i1.518>
- Siti Rahmah. (2011). Empati. *Martin L. Hoffman*.
- Siti Rohmah Nurhayati. (2015). Nilai moral dan empati. *Paradigma*, 2(1), 93-104. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6050>
- Styawan, R. (2025). Perkembangan moral dan etika peserta didik dalam konteks pendidikan karakter. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat*, 1(2), 41-50. <https://glonus.org/index.php/inklusi/article/view/169>
- Suparno. (2020). Konsep penguatan nilai moral anak menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58-67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>
- Wardhani, D. A. (2022). Peran pembentukan komite sosial kesetaraan gender perempuan dalam isu stereotip. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi (JIST)*, 3(7), 785-798. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i7.448>
- Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Yutanti, W. (2021). Kesetaraan gender dalam konstruksi media sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44-55. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73>
- Zahara Lutfya, Imah Yulianti, & Linda Yarni. (2024). Perkembangan moral remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 108-119. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2851>